

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) Terhadap Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan Tahun Pelajaran 2014/2015

Rohmah Sulistyowati, Eko Setyadi Kurniawan, Nur Ngazizah

Program Studi Pendidikan Fisika
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jl. K.H.A. Dahlan 3 Purworejo Telp. 0275-321494
email: rahmah.sulistyowati@gmail.com



Intisari- Telah dilakukan penelitian eksperimen semu guna mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) terhadap keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Petanahan. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Petanahan yang berjumlah 4 kelas. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 53 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, angket dengan skala Likert dan tes hasil belajar. Uji analisis data dilakukan dengan uji *One-Way Anava* pada keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar siswa sehingga diperoleh hasil (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) memberikan pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi siswa, dengan nilai *F* sebesar 63,658 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$) (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai *F* sebesar 23,026 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$). (3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) memberikan pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar siswa, dengan nilai *F* sebesar 396,229 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$).

Kata kunci: Hasil Belajar, Keterampilan Berkomunikasi, SGD.

I. PENDAHULUAN

Fisika dalam kurikulum 2013 merupakan rumpun mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang penting dipelajari pada setiap tingkat satuan pendidikan karena fisika merupakan mata pelajaran yang mempunyai peran besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran fisika antara lain adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tur Asih selaku guru mata pelajaran

fisika, bahwa pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Petanahan masih kurang aktif karena hanya menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas. Siswa cenderung kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru atau tidur pada saat pembelajaran berlangsung. Keterampilan berkomunikasi secara lisan antar siswa masih rendah hal ini ditandai dengan masih pasif dalam proses belajar mengajar, yakni kebanyakan siswa cenderung diam ketika guru bertanya, sebagian siswa tidak memberikan respon ataupun tanggapan terhadap jawaban temannya tersebut dan kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan. Sedangkan keterampilan komunikasi secara tulisan siswa masih rendah hal ini ditandai dengan siswa belum mampu menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas dan belum mampu menjelaskan hasil percobaan dengan menggunakan grafik atau tabel.

Hasil belajar siswa rata-rata masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan hasil UTS materi sebelumnya yaitu 65 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Negeri 1 Petanahan yaitu 74.

Model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk bekerjasama untuk mencari jalan penyelesaian permasalahan yang diberikan, selanjutnya siswa menyusun laporan, mempresentasikan di depan kelas, membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan yang lain dan menarik kesimpulan terhadap hasil penyelesaian masalah. Siswa akan belajar dari kesalahan sendiri, dengan bertanya kepada orang lain mengapa memperoleh jawaban yang berbeda dengan jawabannya. Dengan sikap keterbukaan bukan hanya belajar mencari jawaban atas kebenaran masalah tersebut, tetapi juga mencari jalan kebenaran menggunakan akal sehat dan aktifitas mental mereka sendiri. Dengan demikian para siswa dapat dibiasakan untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif berfikir dan mencetuskan ide-ide dalam mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut serta keterampilan berkomunikasi siswa akan meningkat.

II. LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran Fisika

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil dari kegiatan belajar ini tercermin dalam suatu perubahan perilaku yang terjadi pada siswa [1].

IPA meliputi tiga bidang dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarik kesimpulan, serta penemuan teori atau konsep [2].

Pembelajaran fisika adalah siswa yang aktif belajar dan siswa lebih ditekankan pada kemampuan siswa untuk dapat memecahkan persoalan dan bertindak yaitu melakukan observasi, bereksperimen, mendiskusikan suatu persoalan atau masalah, memperhatikan demonstrasi, menjawab pertanyaan dan menerapkan konsep-konsep dan hukum-hukum untuk memecahkan terhadap hal yang dipelajari, serta mengkomunikasikan hasilnya.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dimana guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah di siapkan. Semua anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase yaitu: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, menyajikan informasi, mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar, membantu kerja tim dan belajar, mengevaluasi, dan memberikan pengakuan atau penghargaan. [3].

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD)

Model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* (SGD) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara diskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada siswa sebelumnya, meskipun spontan diskusi kelompok ini tetap mengharuskan guru untuk memperhatikan lima elemen pembelajaran kooperatif yaitu: interpredensi positif, akuntabilitas individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. [4]. Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kelas menjadi beberapa kelompok.

Kelas dibagi kedalam lima sampai enam kelompok dan setiap

kelompok terdiri atas empat sampai lima siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara acak dengan memperhatikan kemampuan siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih disebar merata dalam setiap kelompok. Hal ini bertujuan agar dalam setiap kelompok ada seorang siswa yang dapat memimpin anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pembimbing. Sehingga tugas dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

2. Pemberian permasalahan atau tugas kepada kelompok.

Tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok sama. Tugas sudah tertulis secara jelas dalam LKS. Dalam tahap ini tugas guru pembimbing hanya menjelaskan terkait tugas dan cara penyelesaiannya.

3. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa dengan melakukan diskusi.

Siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan mempelajari sumber-sumber yang sudah diarahkan oleh guru pembimbing yaitu buku panduan, internet, atau sumber lainnya. Siswa bekerja sama, melakukan pembagian tugas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas guru pada tahapan ini adalah mendampingi, membimbing, memberi solusi, siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul saat siswa mengerjakan tugas.

4. Penyajian atau presentasi hasil pemecahan masalah.

Siswa mempresentasikan hasil penyelidikan mereka terhadap permasalahan yang diberikan. Presentasi dibantu oleh guru sebagai moderator sehingga jalannya presentasi lebih mudah diatur waktu pelaksanaannya.

5. Membandingkan hasil pemecahan masalah antar kelompok.

Pada tahap ini siswa melakukan tanya jawab terkait dengan hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Siswa belajar untuk mengkomunikasikan hasil penyelesaian masalah mereka dengan menjelaskan, bertanya, menyanggah,

memberi kritik, terhadap hasil hasil penyelesaian masalah kelompok lainnya.

6. Mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Evaluasi dilakukan oleh guru dengan membanding hasil diskusi siswa dengan konsep yang benar. Dalam tahap ini guru pembimbing menunjukkan kesalahan hasil diskusi siswa sehingga siswa memahami dimana kesalahan yang mereka lakukan.

7. Pemberian kesimpulan hasil pemecahan masalah.

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh siswa dengan dibantu oleh guru. Penarikan kesimpulan berdasarkan materi atau konsep yang benar dalam berdasarkan buku panduan.

D. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi siswa adalah keterampilan menyampaikan gagasan atau hasil penemuannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Indikator keterampilan berkomunikasi secara lisan yaitu: siswa mempunyai keterampilan mendiskusikan permasalahan atau hasil percobaan yang meliputi keterampilan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, mendengarkan dan menanggapi pendapat yang dikemukakan orang lain secara jelas, sistematis, dan sopan serta keaktifan siswa dalam diskusi. Indikator keterampilan berkomunikasi secara tulisan yaitu: siswa mampu menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas, dan mampu menjelaskan hasil pemecahan masalah atau hasil percobaan dengan menggunakan grafik dan tabel [5].

E. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik [3]. Yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif.

III. METODE PENELITIAN

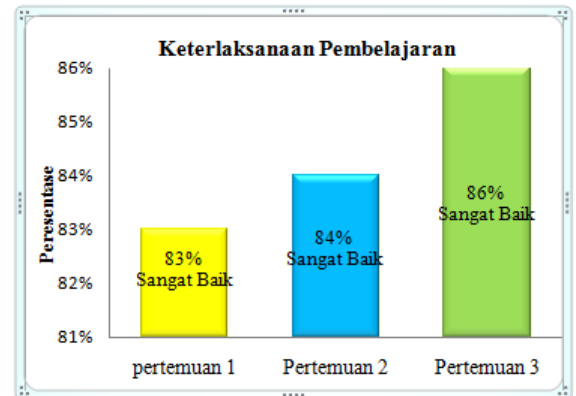
Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasy experimental*) karena peneliti tidak melakukan kontrol atau manipulasi pada semua variabel yang relevan kecuali beberapa variabel yang diteliti. Eksperimen semu digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu hubungan sebab akibat dengan cara memberikan suatu tindakan tertentu pada subjek atau untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh dari suatu tindakan tertentu pada subjek [6].

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel pada populasi berdasarkan pengambilan sampel pihak sekolah atau guru yang bersangkutan menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, dengan pertimbangan kemampuan kognitif siswa yang berbeda-beda, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPA 4 dengan jumlah 25 siswa menjadi kelas eksperimen, dan X IPA 3 dengan jumlah 28 siswa menjadi kelas kontrol.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

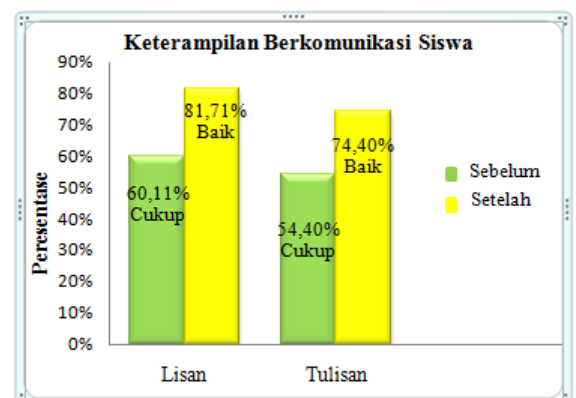
Berdasarkan hasil keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD). Pada pertemuan pertama skor rata-rata *observer* 1 sebesar 4,1 dan *observer* 2 sebesar 4,2 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 4,15 atau dalam persentase 83,00% dikategorikan sangat baik. Pertemuan kedua skor rata-rata *observer* 1 sebesar 4,3 dan *observer* 2 sebesar 4,2 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 4,25 atau dalam persentase 84,00% dikategorikan sangat baik. Pertemuan ketiga skor rata-rata *observer* 1 sebesar 4,3, *observer* 2 sebesar 4,3 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 4,3 atau dalam persentase 86,00% dikategorikan sangat baik. Adapun hasil keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe SGD

B. Keterampilan Berkomunikasi siswa

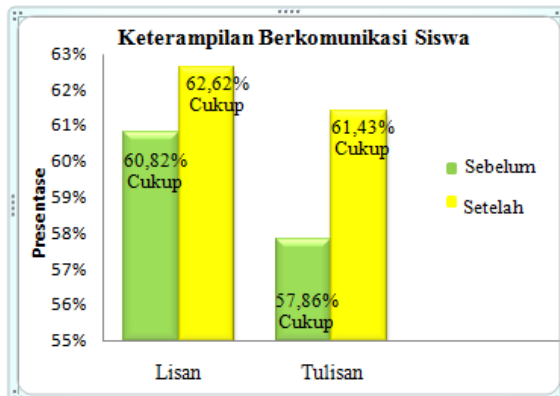
Berdasarkan hasil keterampilan berkomunikasi siswa sebelum mendapat perlakuan pada kelas eksperimen dengan rata-rata lisan sebesar 3,01 atau dalam persentase 60,11% dikategorikan cukup dan rata-rata tulisan 2,72 atau dalam persentase 54,40% dikategorikan cukup. Hasil keterampilan berkomunikasi siswa setelah mendapat perlakuan pada kelas eksperimen dengan rata-rata lisan sebesar 4,09 atau dalam persentase 81,71% dikategorikan baik dan rata-rata tulisan 3,72 atau dalam persentase 74,40% dikategorikan baik. Adapun hasil keterampilan berkomunikasi siswa kelas eksperimen disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sebelum dan Setelah Mendapat Perlakuan pada Kelas Eksperimen.

Berdasarkan hasil keterampilan berkomunikasi siswa sebelum mendapat perlakuan pada kelas eksperimen dengan rata-rata lisan sebesar 3,04 atau dalam persentase 60,82% dikategorikan cukup

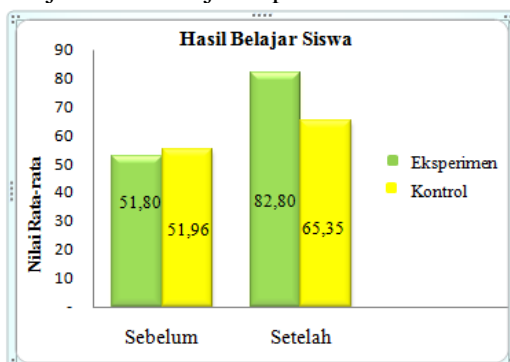
dan rata-rata tulisan 2,89 atau dalam persentase 57,86% dikategorikan cukup. Hasil keterampilan berkomunikasi siswa setelah mendapat perlakuan pada kelas eksperimen dengan rata-rata lisan sebesar 3,13 atau dalam persentase 62,62% dikategorikan cukup dan rata-rata tulisan 3,07 atau dalam persentase 61,43% dikategorikan cukup. Adapun hasil keterampilan berkomunikasi siswa kelas kontrol disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan pada Kelas Kontrol.

C. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang memiliki nilai ≥ 74 sebanyak 21 siswa dari 25 siswa dan hasil belajar siswa kelas kontrol yang memiliki nilai ≥ 74 sebanyak 9 siswa dari 28 siswa, sehingga dapat diperoleh hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Adapun hasil belajar siswa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) memberikan pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi siswa SMA Negeri 1 Petanahan, diperoleh hasil F sebesar 63,658 dan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$) berarti H_0 ditolak. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Petanahan diperoleh hasil F sebesar 23,026 dan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$) berarti H_0 ditolak. (3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) memberikan pengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Petanahan diperoleh hasil F sebesar 396,229 dan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$) berarti H_0 ditolak.

UCAPAN TERIMA KASIH

SMA Negeri 1 Petanahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.

Prosiding Seminar

- [5] Sutardi. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar Fisika SMA Berbasis Spreadsheet untuk Meningkatkan Kemampuan siswa Berkomunikasi Ilmiah*. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIV HFI Jateng & DIY. April 2010, hal. 168 – 179.